

Pengaruh Media Sosial Di Era Digital Terhadap Nilai Toleransi Yang Ada Dikalangan Generasi Muda

**Mohamad Aditya Haidar Anwar¹, Muhammad Fajri Ramadan²,
Kayla Amelia³, Reyhana Fitria Nugroho⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

Email: madityahaidaranwar@gmail.com¹, fajridong1110@gmail.com²,
kaylaamelia147@gmail.com³, reyna.fitria.nugroho@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh media sosial di era digital terhadap nilai toleransi di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial, menjadikan media sosial sebagai ruang utama untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Di satu sisi, media sosial memberikan dampak positif berupa akses informasi yang luas, kampanye keberagaman, dan gerakan sosial yang mendorong inklusivitas. Namun, di sisi lain, media sosial juga memunculkan tantangan seperti polarisasi, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta terbentuknya ruang gema yang memperkuat pandangan eksklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk menganalisis fenomena ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital, pengaruh figur publik, dan dinamika politik menjadi faktor penting yang mempengaruhi sikap toleransi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif melalui pendidikan literasi digital, kampanye positif, dan kolaborasi multi-pihak agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat nilai toleransi dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Media Sosial, Era Digital, Toleransi, Generasi Muda

Pendahuluan

Pengguna internet terus meningkat pesat, dari situs layanan manajemen media sosial We Are Social pada 2025 jumlah pengguna internet mencapai 5,56 miliar pengguna. Sebanyak 221 juta pemakai internet berasal dari Indonesia, setara dengan 79,5% dari total populasi Indonesia. Indonesia termasuk negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Badan Pusat Statistik menyebut bahwa pengguna telepon seluler pada anak usia dini mencapai 39, 71%. Sebanyak 35,57% lainnya sudah mengakses internet. (komdigi.go.id, 2025). Mengacu pada data ini di era digital seperti saat ini media sosial sangat digemari oleh banyak kalangan masyarakat terutama di kalangan generasi muda.

Saat ini media sosial tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi dalam perkembangannya sudah menjadi kebutuhan utama



masyarakat dalam beraktivitas. Media sosial seakan-akan membuat dunia berada dalam genggaman atas kehadirannya sebagai sarana komunikasi. Semua orang di dunia dapat dengan mudah berkomunikasi dengan media sosial. Media sosial memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara tidak langsung (Semadi, 2024).

Perubahan pola hidup dan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada masa global kontemporer. Banyak hal yang bisa dilakukan manusia dengan lebih mudah di zaman sekarang ini, termasuk dalam bertransaksi dan berinteraksi dengan lebih mudah. Selain itu kegiatan kehidupan yang semakin sibuk membuat orang-orang selalu mencari apa saja yang dapat memudahkan aktivitas mereka. Termasuk memanfaatkan internet untuk berkomunikasi dan berbisnis merupakan salah satu kemudahan yang telah terjalin. Dengan kemajuan internet dan teknologi siber, segala bentuk komunikasi dapat dilakukan dari jarak jauh (Wahyuni dan Harahap, 2023).

Indonesia sebagai salah satu negara yang paling beragam di dunia dengan berbagai macam agama, suku bangsa, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman agama dan kepercayaan merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat pada kehidupan berbangsa dan bernegara (Mubarok dan Azid, 2024).

Indonesia terdapat banyak sekali agama dan kepercayaan, seperti yang kita ketahui di dalam setiap agama atau kepercayaan itu memiliki ciri khas dan cara masing-masing untuk beribadah. Seiringan dengan hal itu di Indonesia komunikasi digital juga sudah berkembang dengan sangat cepat semua orang sudah bisa merasakan kemudahan dari majunya komunikasi di era digital ini banyak juga yang memanfaatkan untuk membuat konten-konten tentang agama atau pengetahuan lain yang perlu disampaikan kepada masyarakat hal itu bisa dilihat bahwasanya komunikasi digital dapat berkembang sangat sangat cepat dan bisa memberikan dampak positif kepada masyarakat jika masyarakatnya dapat memanfaatkan kemajuan komunikasi digital saat ini (Mubarok dan Sunarto, 2024).

Dalam teori (*Religious-Social Shaping of Technology*) yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell dalam bukunya *When Religion Meets New*

Media, dijelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan menjadi hal yang paling terasa, otoritas keagamaan yang telah bergeser, individualisme yang semakin kuat, dan pluralisme yang berubah menjadi tribalisme (Campbell, 2010). Media telah menjadi komoditas baru dalam menyebarkan ideologi keagamaan dan kepentingan tertentu sebagai bentuk kontra dari ketidaksaan paham dan sebagai bentuk pembelaan dari kelompok tertentu, Media digital acap kali digunakan untuk mempertontonkan narasi keagamaan secara agresif dan emosional oleh kelompok garis keras, sayangnya hal inilah yang banyak menyita perhatian publik. Dari masifnya pergerakan penyebaran informasi di ruang digital riuh simpati ini didapatkan. Agama seringkali dikendarai sebagai politik identitas, apalagi jika memasuki tahun politik (Fathul Bari, 2022).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pola hidup masyarakat Indonesia. Media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi sudah berkembang menjadi kebutuhan pokok yang mempengaruhi cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan bahkan menjalankan kehidupan beragama (Zhang, 2025)). Perkembangan internet yang sangat pesat menunjukkan bahwa masyarakat telah memasuki era digital yang terhubung secara global. Namun, di sisi lain kemajuan ini juga membawa tantangan berupa pergeseran nilai sosial dan keagamaan, pudarnya otoritas lembaga keagamaan, serta munculnya individualisme dan politik identitas. Oleh karena itu, dibutuhkan literasi digital dan kesadaran etika dalam bermedia agar kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk menjaga keharmonisan sosial dan keagamaan dalam masyarakat yang majemuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami dan menganalisis secara mendalam makna, persepsi, dan

dampak non-numerik dari media sosial terhadap nilai toleransi, sebuah fenomena yang kaya akan konteks sosial dan budaya.

Metode yang digunakan adalah Studi Literatur (*Library Research*) dan Tinjauan Pustaka Kritis (*Critical Literature Review*). Metode ini dianggap paling tepat mengingat sifat topiknya yang multidimensi, melibatkan teori komunikasi, sosiologi, dan psikologi sosial. Penelitian ini berupaya mensintesis dan menginterpretasi temuan-temuan dari berbagai sumber primer dan sekunder untuk membangun argumen dan kesimpulan yang kuat mengenai mekanisme pengaruh media sosial (Wijaya et al., 2025).

Pembahasan/hasil

A. Media Sosial di Era Digital dan Dinamika Interaksi Generasi Muda

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental terhadap pola interaksi sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Transformasi ini ditandai dengan beralihnya gaya komunikasi dari bentuk tradisional yang menuntut tatap muka (face-to-face) menuju pola komunikasi yang lebih cair, cepat, dan berbasis platform digital. Media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), Facebook, dan YouTube telah menjadi ruang interaksi dan informasi utama bagi generasi muda, menggantikan fungsi media konvensional maupun ruang-ruang sosial tradisional. Generasi yang tumbuh bersama teknologi digital ini tidak hanya menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai ruang belajar, mengekspresikan diri, dan membangun relasi sosial (Hilman et al., 2025).

Keterhubungan yang sangat cepat pada era digital memungkinkan generasi muda mengakses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Setiap individu dapat menerima, mengolah, dan membagikan informasi dalam hitungan detik. Situasi ini menciptakan ekosistem sosial baru yang sangat dinamis, di mana nilai, persepsi, dan sikap sangat mudah dipengaruhi oleh konten yang mereka lihat, ikuti, dan sukai. Karena itu, media sosial berperan sebagai agen sosialisasi baru yang menempati posisi strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda (Saputra et al., 2025). Jika pada masa lalu nilai sosial diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan

masyarakat sekitar, kini media sosial mengambil peran besar dalam membentuk cara pandang terhadap keberagaman budaya, agama, ras, maupun pandangan politik.

Pada aspek tertentu, media sosial memberikan peluang besar bagi generasi muda untuk memperluas wawasan dan membuka akses terhadap berbagai pengalaman sosial yang mungkin tidak mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Konten-konten lintas budaya, isu kemanusiaan, hingga diskursus mengenai toleransi dan keberagaman dapat diakses secara bebas. Generasi muda dapat melihat gaya hidup masyarakat di berbagai belahan dunia, memahami tradisi dan kepercayaan yang berbeda, serta membangun rasa empati terhadap kelompok yang berbeda. Interaksi lintas batas ini memiliki potensi besar dalam menciptakan pandangan yang lebih inklusif, terutama bagi mereka yang aktif mengikuti akun atau komunitas yang mempromosikan nilai toleransi dan keberagaman (Paotonan, 2025).

Namun demikian, karakter media sosial yang sangat bebas dan cenderung tidak terkontrol menciptakan tantangan tersendiri. Media sosial juga menjadi ruang bagi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, provokasi identitas, dan polarisasi sosial. Algoritma yang dirancang untuk menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, algoritma membantu pengguna menemukan konten sesuai minat mereka; namun di sisi lain, ia menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang mempersempit akses terhadap pandangan yang berbeda. Jika generasi muda terlalu lama terjebak dalam ruang gema tersebut, mereka cenderung hanya melihat konten yang sejalan dengan pandangan pribadi, sehingga menghambat terbentuknya sikap kritis dan toleransi.

Selain itu, dinamika komunikasi di media sosial sering kali bersifat reaktif. Generasi muda terbiasa merespons informasi secara cepat, tanpa melalui proses verifikasi atau refleksi yang matang. Informasi yang belum tentu benar, tetapi disampaikan secara menarik dan emosional, dapat dengan mudah memicu respons negatif, seperti amarah, kecurigaan, atau penolakan terhadap kelompok tertentu. Fenomena ini pada akhirnya dapat memicu ketegangan sosial dan memperburuk kualitas interaksi antar generasi muda.

Ketika interaksi didominasi oleh debat tanpa landasan yang kuat, komentar provokatif, dan pola komunikasi agresif, maka media sosial berubah menjadi ruang yang rentan terhadap intoleransi.

Tidak hanya itu, keberadaan influencer dan konten kreator yang memiliki jumlah pengikut sangat besar juga berperan penting dalam memengaruhi sikap generasi muda. Banyak di antara mereka yang memproduksi konten bermanfaat, edukatif, dan mempromosikan nilai-nilai positif. Akan tetapi, tidak sedikit pula yang menyebarkan opini sepihak, stereotip, atau konten sensasional yang menciptakan bias dalam melihat keberagaman. Generasi muda yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai cenderung menyerap informasi tersebut secara mentah tanpa mempertimbangkan konteks, validitas, atau dampak sosialnya. Dengan demikian, pola konsumsi konten menjadi penentu utama apakah media sosial berfungsi sebagai sarana penguatan toleransi atau sebaliknya menjadi pemicu intoleransi.

Dinamika interaksi generasi muda di media sosial juga dipengaruhi oleh struktur komunikasinya yang horizontal, yaitu setiap individu dapat menjadi produsen dan konsumen informasi. Tidak ada hierarki informasi yang jelas seperti pada media massa. Siapa pun dapat membuat, memodifikasi, dan menyebarkan narasi tertentu sesuai kepentingannya. Situasi ini memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk menyampaikan pendapat dan menunjukkan identitas mereka, namun sekaligus membuka ruang besar bagi penyimpangan informasi. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kecakapan dalam membaca intensi dari setiap konten menjadi sangat penting untuk memastikan kualitas interaksi yang sehat.

Fenomena viral culture juga berpengaruh besar terhadap cara generasi muda memandang nilai-nilai sosial, termasuk toleransi. Konten yang memancing emosi—baik positif maupun negatif—lebih mudah viral dibandingkan konten edukatif. Ketika konten negatif lebih sering mendapatkan perhatian, ia dapat menormalkan sikap intoleran, ujaran kebencian, atau cibiran terhadap perbedaan. Sebaliknya, jika pengguna aktif mempromosikan narasi positif, budaya apresiasi dan toleransi dapat tumbuh

dengan cepat. Hal ini membuktikan bahwa media sosial bukan hanya ruang pasif, melainkan arena yang sangat dipengaruhi oleh aktivitas penggunanya.

Dari perspektif psikologis, interaksi intensif di media sosial juga menciptakan perubahan dalam cara generasi muda memandang dirinya dan orang lain. Media sosial mendorong budaya perbandingan sosial, di mana individu sering kali membandingkan gaya hidup, penampilan, atau pencapaian mereka dengan orang lain. Ketika rasa iri atau kecemasan sosial meningkat, hubungan antar pengguna dapat terdistorsi. Kondisi emosional yang tidak stabil ini berpotensi menurunkan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain—dua komponen penting dalam membangun toleransi. Oleh karena itu, media sosial secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial dan kemampuan generasi muda untuk menerima perbedaan.

Pada saat yang sama, media sosial menciptakan komunitas-komunitas virtual yang dapat memperkuat solidaritas antar pengguna. Komunitas ini sering kali terbentuk berdasarkan minat yang sama, seperti seni, musik, pendidikan, aktivisme sosial, hingga keagamaan. Dalam ruang ini, generasi muda dapat bertemu dengan individu dari latar belakang berbeda dan belajar mengenali keragaman perspektif. Jika dikelola secara positif, komunitas virtual dapat menjadi wadah pembelajaran sosial yang memperkuat sikap toleran. Namun, jika komunitas terjebak pada fanatisme kelompok, polaritas, dan eksklusivitas, maka interaksi justru dapat memicu intoleransi.

Melihat kompleksitas dinamika ini, jelas bahwa media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap keberagaman. Karakter media sosial yang simultan, interaktif, dan terbuka membuatnya menjadi ruang yang sangat berpengaruh terhadap konstruksi identitas, nilai, dan sikap. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai mekanisme kerja media sosial, pola konsumsi konten, serta cara generasi muda berinteraksi di dalamnya menjadi kunci penting dalam mengukur bagaimana media sosial memengaruhi nilai toleransi. Dengan memahami dinamika tersebut, upaya penguatan literasi digital, etika berkomunikasi, dan pengawasan konten dapat ditingkatkan untuk memastikan media sosial

berfungsi sebagai ruang positif dalam pembangunan karakter dan toleransi generasi muda di era digital.

B. Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan dan Perubahan Nilai Toleransi Generasi Muda

Media sosial pada era digital memegang peranan yang sangat strategis dalam memengaruhi cara generasi muda memandang dunia, termasuk cara mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Pengaruh ini muncul melalui berbagai mekanisme, baik secara langsung melalui eksposur konten maupun secara tidak langsung melalui proses interaksi sosial virtual yang memperkaya pengalaman pengguna. Dalam kehidupan masyarakat modern yang serba cepat, media sosial telah menjadi medium utama dalam penyebaran informasi, pembentukan opini, serta platform yang mendorong terjadinya dialog lintas budaya dan identitas. Oleh karena itu, memahami pengaruh media sosial terhadap pembentukan dan perubahan nilai toleransi generasi muda menjadi sangat relevan, terutama di tengah meningkatnya fenomena polarisasi dan konflik sosial di berbagai negara.

Salah satu mekanisme utama yang membuat media sosial berpengaruh kuat terhadap nilai toleransi adalah eksposur konten yang bersifat terbuka dan lintas batas. Generasi muda dapat dengan mudah menemukan berbagai konten edukatif, kampanye inklusivitas, diskusi terbuka tentang isu kemanusiaan, hingga testimoni personal yang menggambarkan pengalaman hidup individu dari kultur atau latar belakang berbeda. Konten semacam ini memberikan ruang bagi generasi muda untuk memahami bahwa dunia tidak homogen, melainkan penuh dengan perbedaan yang harus dihargai. Ketika mereka terbiasa melihat keberagaman dalam konten sehari-hari, mereka cenderung mengembangkan sikap terbuka dan inklusif. Dalam banyak kasus, media sosial bahkan menjadi sumber utama bagi generasi muda untuk mempelajari isu-isu global seperti diskriminasi rasial, kesetaraan gender, gerakan anti-kekerasan, dan toleransi antar umat beragama.

Paparan terhadap konten berorientasi pada keberagaman tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memungkinkan terjadinya proses empati

digital. Empati digital adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain melalui media virtual. Ketika generasi muda melihat langsung cerita tentang ketidakadilan, diskriminasi, atau konflik yang dialami individu dari kelompok tertentu, mereka dapat mengembangkan rasa peduli sekaligus dorongan untuk melakukan tindakan positif. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperluas wawasan dan memperkuat nilai-nilai toleransi.

Interaksi sosial yang terjadi di media sosial juga menjadi faktor penting dalam proses pembentukan toleransi. Generasi muda sering kali terlibat dalam percakapan, diskusi, atau kolaborasi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Proses ini menuntut mereka untuk belajar mendengarkan, memahami, dan menghargai pendapat lain. Ketika interaksi berlangsung secara sehat, media sosial dapat menjadi ruang dialog konstruktif yang memperkuat kemampuan generasi muda untuk menerima perbedaan. Interaksi virtual ini juga menciptakan kesempatan bagi mereka untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan pengalaman orang lain, sehingga terjadi pembelajaran timbal balik yang berpotensi meningkatkan kualitas toleransi.

Namun demikian, pengaruh media sosial terhadap nilai toleransi tidak selalu bersifat positif. Paparan jangka panjang terhadap konten negatif dapat mengikis kemampuan generasi muda dalam menghargai perbedaan. Algoritma media sosial yang berfungsi menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna sering kali mempersempit cakupan informasi yang mereka terima. Ruang gema atau echo chamber menyebabkan pengguna menerima konten yang sejalan dengan pandangan mereka, sehingga memperkuat bias dan mengurangi kesempatan untuk melihat perspektif lain. Ketika generasi muda terjebak dalam ruang gema ini, mereka lebih rentan terhadap sikap fanatik, polaritas ekstrem, dan bahkan intoleransi.

Selain ruang gema, media sosial juga menjadi medium yang sangat rentan terhadap penyebaran ujaran kebencian, cyberbullying, dan provokasi identitas. Konten-konten negatif yang menyerang kelompok tertentu atas dasar suku, agama, ras, atau pandangan politik dapat memicu respons

emosional yang kuat. Generasi muda yang tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai cenderung menerima konten tersebut secara mentah tanpa mempertimbangkan kebenaran atau motif penyebarannya. Akibatnya, mereka dapat dengan mudah terpengaruh oleh narasi negatif dan mengembangkan sikap intoleran terhadap kelompok yang menjadi target ujaran kebencian tersebut.

Faktor lain yang memengaruhi perubahan nilai toleransi adalah peran influencer atau figur publik digital. Figur-figur ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan sikap generasi muda. Ketika influencer mempromosikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan keberagaman, pengikut mereka cenderung mengadopsi pandangan tersebut. Namun, jika influencer justru menyebarkan opini ekstrem, bias budaya, atau konten yang memecah belah, maka mereka dapat menjadi sumber pembentukan intoleransi baru. Peran influencer yang ambigu ini menjadi salah satu tantangan besar dalam menjaga kualitas informasi dan nilai yang dikonsumsi oleh generasi muda.

Dalam konteks psikologis, media sosial juga memengaruhi toleransi melalui proses komparasi sosial dan dinamika pembentukan identitas diri. Generasi muda sering kali mencari pengakuan atau validasi melalui likes, komentar, dan tingkat interaksi lainnya. Ketika individu sangat bergantung pada pengakuan digital, mereka dapat menjadi lebih sensitif terhadap perbedaan pandangan dan lebih mudah tersinggung oleh kritik. Dalam situasi seperti ini, kemampuan mereka untuk mendengarkan atau memahami sudut pandang berbeda dapat menurun. Hal ini dapat berdampak negatif pada pembentukan toleransi yang memerlukan keterbukaan dan kejernihan emosional.

Selain itu, fenomena polarisasi identitas di media sosial juga memengaruhi nilai toleransi generasi muda. Banyak platform media sosial yang memungkinkan pengguna membentuk komunitas berdasarkan identitas tertentu, seperti komunitas agama, etnis, politik, atau hobi. Komunitas ini dapat menjadi ruang positif untuk berbagi nilai dan memperkuat solidaritas. Namun, komunitas yang terlalu tertutup dapat menciptakan batas yang kuat antara “kita” dan “mereka”. Batas ini dapat menghasilkan stereotip negatif terhadap kelompok lain dan mengurangi

kemampuan untuk menerima perbedaan. Dengan demikian, proses pembentukan nilai toleransi melalui media sosial sangat dipengaruhi oleh sejauh mana komunitas virtual tersebut bersifat inklusif atau eksklusif.

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa media sosial juga menyediakan ruang untuk pembelajaran literasi digital yang penting bagi pembentukan toleransi. Banyak program edukasi, kampanye publik, dan gerakan sosial yang memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya hoaks, pentingnya verifikasi informasi, serta pentingnya sikap kritis dalam mengonsumsi konten digital. Ketika generasi muda memiliki kemampuan literasi digital yang kuat, mereka mampu membedakan konten informatif dan edukatif dari konten manipulatif atau provokatif. Literasi digital yang baik memungkinkan mereka untuk menolak konten negatif dan lebih memilih konten yang mendorong sikap positif dan toleran.

Dari perspektif sosial, media sosial juga membuka kesempatan bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam gerakan kemanusiaan, kampanye anti-diskriminasi, dan kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan dalam gerakan semacam ini tidak hanya memperkuat nilai solidaritas tetapi juga menanamkan pentingnya menghormati perbedaan. Melalui pengalaman berpartisipasi dalam gerakan digital, generasi muda belajar bahwa toleransi bukan hanya konsep abstrak, tetapi tindakan nyata yang memiliki dampak sosial besar. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam pembentukan nilai toleransi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat berbagai mekanisme yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh media sosial terhadap nilai toleransi generasi muda bersifat ganda, yaitu positif dan negatif. Pengaruh tersebut sangat tergantung pada kualitas konten yang dikonsumsi, pola interaksi yang dilakukan, serta kemampuan literasi digital yang dimiliki. Jika media sosial dimanfaatkan secara bijak, ia dapat menjadi alat penguatan toleransi. Namun, jika digunakan tanpa kontrol atau kesadaran kritis, ia dapat menjadi sumber intoleransi baru yang mengancam keberagaman sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak—mulai dari keluarga, sekolah, pemerintah, hingga penyedia platform digital—untuk memastikan bahwa

media sosial menjadi ruang yang sehat bagi pertumbuhan nilai toleransi generasi muda.

Kesimpulan

Media sosial di era digital memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap nilai toleransi di kalangan generasi muda. Di satu sisi, media sosial membuka ruang interaksi yang luas, memungkinkan generasi muda untuk mengenal keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Kampanye positif dan gerakan sosial yang memanfaatkan kekuatan media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa tantangan serius berupa polarisasi, penyebaran ujaran kebencian, dan terbentuknya ruang gema yang memperkuat pandangan eksklusif. Rendahnya literasi digital, pengaruh figur publik, serta dinamika politik semakin memperbesar risiko pudarnya nilai toleransi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk memanfaatkan media sosial secara bijak. Pendidikan literasi digital harus diperkuat agar generasi muda mampu memilah informasi dan menghindari provokasi intoleran. Selain itu, kampanye positif yang mengedepankan nilai keberagaman perlu digencarkan, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform media sosial harus ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat. Dengan langkah-langkah ini, media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran di tengah keberagaman.

Daftar Pustaka

Campbell, H. (2010). *When Religion Meets New Media*. London: Routledge.

Fathul Bari. (2022). *Menjaga Kebhinekaan: Kaum Cendekia dan Moderasi Beragama di Era Media Sosial*. Orasi Ilmiah. Manado: IAIN Manado.

Indiraphasa, N. S. (2021). *Media Sosial sebagai Sarana Peningkatan Toleransi Beragama*. Jakarta: Balitbang Kemenag.

- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi). (2025). *Data Statistik Pengguna Internet dan Telepon Seluler di Indonesia*. Diakses dari <https://komdigi.go.id>.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Wahyuni, R., & Harahap, S. R. (2023). Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Dakwah Pada Era Digital: Study Literature Review. *An-Nadwah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 29(2), 162–172. <http://dx.doi.org/10.37064/an-nadwah.v29i2.18571>
- We Are Social. (2025). *Digital 2025: Global Digital Overview*. Diakses dari <https://wearesocial.com>.
- Hilman, N., Hardiana, L., Cahyani, G., Mayleni, N., & Syakinah, R. (2025). Peran Serta Aksi Gen-Z dalam Era Serba Teknologi. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*. 3(2), 182-189 <https://doi.org/10.59841/saber.v3i2.2596>.
- Ma'arif, A., Khasanah, A. F., Sabrina, A., & Maulana, R. (2024). Peran Media Sosial dalam Membentuk Sikap Mahasiswa Terhadap Toleransi dalam Beragama. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 9(2), 192-208. <http://dx.doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5625>
- Paotonan, N. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa PPKN Semester 2 Universitas Cenderawasih. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*. 13(1), 110-115. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.725>.
- Saputra, W., Islam, F., & Iswinarti, I. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*. 4(1) <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i1.2956>.
- Semadi, A. A. G. P. (2024). Peran Media Sosial Dalam Upaya Penegakan Hukum di Indonesia. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 2(1), 14-19. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.42>

Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.

Zhang, L. (2025). The Digital Age of Religious Communication: The Shaping and Challenges of Religious Beliefs through Social Media. *Studies on Religion and Philosophy*. 1(1), 25-41.
<https://doi.org/10.71204/de63mn10>.